

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian yang penulis tulis ini sudah ada penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan pengajian Al-Quran dan Hadis. Ini adalah sebagian dari penelitian-penelitian tersebut yang penulis lampirkan di sini:

Maryam (2014) dengan judul *Model Pendidikan Islam Bagi Lansia Di Daarut Tauhiid Bandung*. Kurikulumnya dibuat sendiri oleh takmir pengurus masjid termasuk mengerjakan Menyusun jadwal kegiatan berdasarkan kebutuhan sendiri. Adapun pelaksanaan kegiatan dalam proses belajar mengajar mengacu kepada kebutuhan peserta yang sudah lanjut usia. Kegiatan tidak hanya fokus belajar formal saja tetapi juga menanamkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, perubahan perilaku sehari-hari seperti akhlaq yang baik, kedisiplinan, perluasan wawasan, kepedulian kepada sesama sehingga hasilnya bisa dilihat dari semangat dan motivasi para peserta. Intinya ada perubahan dalam kesalehan pribadi dan kealehan sosial.

Khotimah (2014) dengan judul *Peran Pesantren Lansia Bagi Perkembangan Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kepung Kediri*. Ini sebenarnya forum berkumpul mereka yang sudah lanjut usia guna memperdalam ilmu agama jadi peranannya untuk memfasilitasi lanjut usia dalam belajar ilmu agama. Sekaligus untuk memberikan dorongan semangat kepada lanjut usia dalam rangka beribadah. Disini diperlukan contoh suri teladan yang baik dalam pembelajaran yang sebenarnya sudah ada dalam lingkungan sekolah.

Budin (2016) dengan judul *Keberkesanan Kelas Takmir Dalam Pengajian Hadis Di Masjid Daerah Melaka Tengah: Pendekatan Dan Penambahbaikan*. Pengajian ini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman peserta dan juga kepada masyarakat luas. Masjid sangat berperan dalam pengorganisasian kegiatan ini. Sejalan dengan untuk cinta yang wajib dan cinta juga yang sunnah. Berkesan adalah tujuan yang paling diharapkan dari pelaksanaan pengajian ini. Tentu ini sangat ditentukan oleh guru Takmir masjid.

Aminah, dkk (2018) dengan judul *Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis (Studi pada Jama'ah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis)*. Masing-masing lansia berbeda alasannya untuk mulai belajar membaca Al-Qur'an. Terus tujuan masing-masing belajar membaca Al-Qur'an juga berbeda, umumnya ingin memperbaiki cara membaca Al-Qur'an, misalnya makhrajul hurufnya benar, maatnya benar, memahami tanda-tanda baca supaya benar, dan dapat juga memaknai kandungan yang terdapat setiap ayat Al-Qur'an itu. Untuk itu kelengkapan sarana dan prasarana dan juga perhatian yang lebih untuk para peserta. Dan yang terakhir adalah menggunakan metode yang berulang-ulang yang disukai oleh peserta.

Minarti & Kastubi (2019) dengan judul *Islamic Spiritual Wellbeing among Elders*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan spiritual Islam pada lansia di Posyandu sekitar Surabaya. Ini secara khusus mengidentifikasi kesejahteraan spiritual Islam berdasarkan pertobatan, kesabaran, ketundukan, dan kepuasan. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan merekrut 45 populasi lansia dan secara sengaja memilih 43 lansia sebagai sampel. Studi ini mengungkapkan bahwa 90,70% lansia mengalami kualitas kesejahteraan spiritual yang tinggi. Pertobatan mencapai 88,37%, rasa puas diri (86,05%), ketundukan (66,77%) dan kesabaran (67,44%). Penelitian ini merekomendasikan agar lansia perlu menjaga dan meningkatkan kesejahteraan spiritualnya.

Febrianto (2019) dengan judul *PKM Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Lansia dengan Metode Qiro'ati di Rt 03. Rw. 01 Lingkungan Krajan Karang Kenek Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo*. Kegiatan pengajian dilaksanakan setiap hari Ahad setelah selesai salat Maghrib sampai masuknya waktu Isya yang pesertanya tidak kurang dari 10 orang santri lanjut usia. Cara belajarnya konvensional klasik. Pelaksanaan yang dilakukan dengan tiga tahapan yang pertama dengan cara membaca Bersama-sama surh Al-Fatihah, setelah itu masuk pokok pelajaran inti yaitu mengenal huruf-huruf hijau melalui alat bantu papan tulis dan ustad mengucapkan penyebutan huruf yang tepat. Apabila sudah paham maka pengajinya berlanjut ke perubahan huruf hijaiyah lainnya dan perubahannya. Dan ditutup dengan ucapan "hamdallah". Metode yang dipakai

model ceramah, lalu diberikan kesempatan bertanya atau tanya jawab dan dilakukan juga evaluasi setiap hari walaupun dengan cara tidak tertulis.

Agustina (2019) dengan judul *Pesantren Lansia: Telaah Pada Pendidikan Spiritual Santri Lansia Di Pondok Sepuh Payaman Magelang*. Adapun latar belakang para lansia ingin belajar membaca Al-Qur'an karena ingin akhir hayat mereka dalam keadaan husnul khatimah. Mereka adalah santri tapi yang sudah lanjut usia, sehari-hari selama 12 jam mereka berada di pondok. Cakupan materinya adalah ingin beribadah sebaik mungkin dan membangun kedekatan emosional spiritual dalam pondok di antara sesama peserta lansia.

Hidayat (2020) dengan judul *Interaksi Lansia dengan Al-Quran: Studi Living Quran pada Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Mulia Wedomartani, Ngemplak Sleman*. Para peserta usia lanjut ini tidak putus asa, tidak putus semangat mempelajari Al-Qur'an. Mereka ingin terus belajar dimulai dengan tadarus Al-Qur'an, berlanjut dengan menghafal surat-surat pendek, sampai melatih menulis dengan huruf Arab, lalu setelah itu ustadnya memberikan makna kandungan Al-Qur'an dengan cara Maudhatul Hasanah. Begitulah rutinitas pengajian setiap harinya.

Suharti & Hermansyah (2021) dengan judul *Penyuluhan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesehatan Jasmani dan Rohani*. Sangat berguna penyuluhan ini penting peranannya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan dan lebih luas dari pada itu adalah untuk memberikan kemaslahatan kepada diri sendiri dan juga kepada warga masyarakat lainnya.

Syarifuddin, dkk (2021) dengan judul *Bimbingan Membaca Al-Qur'an Kepada Lansia di Desa Tambalang Oleh Mahasiswi KKN Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai Tahun 2021*. Kesulitan utama dalam membaca Al-Qur'an itu adalah saat mereka menyebutkan mereka menyebutkan huruf hijaiyah (makhrajul huruf) yang tebal dan huruf yang bentuk mirip, hampir sama. Dithap awal bahkan Panjang pendeknya bacaan sama sekali belum mengenalnya (maat), termasuk bila ada qalqalah, dan juga dimana harus ibtida', memulai mengulang membaca. Kelebihan peserta adalah semangat yang kuat untuk terus belajar dengan harapan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, Ditambah dengan suasana belajar yang menyenangkan. Sedangkan factor penghambatnya adalah

makin berkurang fungsi indera misalnya mata sudah mulai kabur dan memakai kacamata dan dan sebgaiian besar peserta giginya sudah banyak yang tanggall sehingga berpengaruh terhadap pengucapan huruf.

Rizkika (2021) dengan judul *Bimbingan Agama Islam Melalui Pembelajaran Quran Dalam Meningkatkan Cara Semangat Hidup Lansia*. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Pembimbing sangat berperan dalam memberikan pendampingan kepada peserta lansia termasuk memberikan ceramah dengan materi aqidah, syariah, akhlaq dan muamalah. Pesan-pesan yang disampaikan adalah untuk menyemangati peserta lansia agar tetap semangat hidup, berkarya selagi masih sehat kuat sehingga dengan bekal ilmu itu mereka dapat mengatasi dan meyelesaikan persoalan-persoalan hidup yan mereka hadapi.

Kafindi, dkk (2021) dengan judul *Method Of Memorizing Al-Qur'an For Lansia In The Istiqomah Taklim Assembly Giwangan Umbulharjo, Yogyakarta City*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia tertarik untuk menghafal Al-Qur'an karena ingin mengetahui lebih dalam tentang Al-Qur'an dengan cara menghafal. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa usia tidak menghalangi mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Keinginan kuat para lansia penghafal Al-Qur'an adalah ingin memperoleh manfaat yang banyak karena sebagai landasan agama, meraih kemuliaan, dan menjalankan kewajiban, semua didasari oleh motivasi beribadah kepada Tuhan. Sedangkan metode yang digunakan lansia dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode Wahdah.

Farihin, dkk (2021) dengan judul *Motivasi Belajar Lansia Dalam Mengikuti Pengajian Rutin Ahadan Di Majelis Taklim Darussalam Kunir*. Realitasnya menunjukkan bahwa motivasi para peserta lansia ini sangat tinggi dalam belajar Al-Qur'an karena dilatarbelakangi oleh kuatnya nilai agama dan nilai harapan dari pengajian lansia ini. Mereka peduli masa tua mereka ini diisi dengan sebaik-baiknya dan seoptimal mungkin dan dapat mengakhiri hidup antinya dalam keadaan husnul kahtimah. Jadi motivasi itu berasal dari dalam diri mereka sendiri.

Agustina (2021) dengan judul *Peran dan Kuasa Kyai Dalam Pendidikan Spiritual Lansia di Pondok Sepuh Payaman Magelang*. Di pondok lansia ini sagat

menonjol peran Kyia artinya Kyai sebagai guru dan Kyai pembimbing spiritual, dan Kyai sebagai contoh suri teladan yang baik.

Azizan, dkk (2021) dengan judul *Metode Pengajian Tafsir Al-Quran Institusi Pondok Di Malaysia. Methods Study Of Al-Quran Interpretation Pondok Institutions In Malaysia*. Disini pondok sebagai suatu lembaga sangat berperan, jadi yang berperan itu systemnya bukan orang per orang. Model pengajiannya berturut-turut mulai dari menyimak, membaca, menghafal dan berlanjut dengan memaknai kandungan Al-Qur'an.

Semua hasil penelitian di atas bila dimaksudkan ke dalam tabel untuk melihat relevansinya dengan judul ini didapat dengan sebai berikut.

PENGAJIAN AL-QUR'AN DAN HADIS BAGI LANSIA (Studi Kasus di Masjid Manarul Islam Malang)		
Rumusan Masalah 1	Rumusan Masalah 2	Rumusan Masalah 3
<p>Bagaimana materi pengajian yang disampaikan dalam pengajian di MIC Manis Malang?</p>	<p>Bagaimana metode pengajian bagi Lansia di MIC Manis Malang?</p>	<p>Bagaimana dampak pengajian bagi jamaah lansia di MIC Manis Malang?</p>
<p>Maryam (2014) dengan judul <i>Model Pendidikan Islam Bagi Lansia Di Daarut Tauhiid Bandung</i></p>	<p><i>Khotimah (2014) dengan judul Peran Pesantren Lansia Bagi Perkembangan Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kepung Kediri</i></p>	<p>Budin (2016) dengan judul <i>Keberkesanan Kelas Takmir Dalam Pengajian Hadis Di Masjid Daerah Melaka Tengah: Pendekatan Dan Penambahbaikan</i></p>
<p>Aminah, dkk (2018) dengan judul <i>Pembelajaran Membaca</i></p>	<p>Budin (2016) dengan judul <i>Keberkesanan Kelas Takmir Dalam</i></p>	<p>Minarti & Kastubi (2019) dengan judul <i>Islamic Spiritual</i></p>

<p><i>Al-Qur'an Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis (Studi pada Jama'ah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis)</i></p>	<p><i>Pengajian Hadis Di Masjid Daerah Melaka Tengah: Pendekatan Dan Penambahbaikan</i></p>	<p><i>Wellbeing among Elders</i></p>
	<p>Aminah, dkk (2018) dengan judul <i>Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis (Studi pada Jama'ah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis)</i></p>	<p>Agustina (2019) dengan judul <i>Pesantren Lansia: Telaah Pada Pendidikan Spiritual Santri Lansia Di Pondok Sepuh Payaman Magelang</i></p>
<p>Febrianto (2019) dengan judul <i>PKM Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Lansia dengan Metode Qiro'ati di Rt 03. Rw. 01 Lingkungan Krajan Karang Kenek Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo.</i></p>	<p>Febrianto (2019) dengan judul <i>PKM Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Lansia dengan Metode Qiro'ati di Rt 03. Rw. 01 Lingkungan Krajan Karang Kenek Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo.</i></p>	<p>Suharti & Hermansyah (2021) dengan judul <i>Penyuluhan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesehatan Jasmani dan Rohani</i></p>
<p>Hidayat (2020) dengan judul <i>Interaksi Lansia dengan Al-Quran: Studi Living Quran pada Pesantren Pemberdayaan Lansia</i></p>	<p>Hidayat (2020) dengan judul <i>Interaksi Lansia dengan Al-Quran: Studi Living Quran pada Pesantren Pemberdayaan Lansia</i></p>	<p>Rizkika (2021) dengan judul <i>Bimbingan Agama Islam Melalui Pembelajaran Quran Dalam Meningkatkan Cara Semangat Hidup</i></p>

<i>Mukti Mulia Wedomartani, Ngemplak Sleman</i>	<i>Mukti Mulia Wedomartani, Ngemplak Sleman</i>	<i>Lansia.</i>
Syarifuddin, dkk (2021) dengan judul <i>Bimbingan Membaca Al-Qur'an Kepada Lansia di Desa Tambalang Oleh Mahasiswi KKN Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai Tahun 2021</i>	Syarifuddin, dkk (2021) dengan judul <i>Bimbingan Membaca Al-Qur'an Kepada Lansia di Desa Tambalang Oleh Mahasiswi KKN Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai Tahun 2021</i>	Kafindi, dkk (2021) dengan judul <i>Method Of Memorizing Al-Qur'an For Lansia In The Istiqomah Taklim Assembly Giwangan Umbulharjo, Yogyakarta City</i>
Kafindi, dkk (2021) dengan judul <i>Method Of Memorizing Al-Qur'an For Lansia In The Istiqomah Taklim Assembly Giwangan Umbulharjo, Yogyakarta City</i>	Rizkika (2021) dengan judul <i>Bimbingan Agama Islam Melalui Pembelajaran Quran Dalam Meningkatkan Cara Semangat Hidup Lansia.</i>	Farihin, dkk (2021) dengan judul <i>Motivasi Belajar Lansia Dalam Mengikuti Pengajian Rutin Ahadan Di Majelis Taklim Darussalam Kunir</i>
	Agustina (2021) dengan judul <i>Peran dan Kuasa Kyai Dalam Pendidikan Spiritual Lansia di Pondok Sepuh Payaman Magelang</i>	
	Azizan, dkk (2021) dengan judul <i>Metode Pengajian Tafsir Al-Quran Institusi Pondok Di Malaysia. Methods</i>	

	<i>Study Of Al-Quran Interpretation Pondok Institutions In Malaysia</i>	
--	---	--

B. Kajian Pustaka

1. Materi Pengajian

a. Al-Quran

Al Qur'an itu adalah petunjuk bagi orang yang bertakwa sebagaimana tertuang dalam surat Al – Baqarah ayat 2. Al Qur'an itu adalah sebagai petunjuk bagi sekalian umat manusia sebagaimana tertuang dalam Surat Al – Baqarah ayat 185. Adapun hadis diperlukan untuk penjelasan bagaimana semua perintah – perintah, larangan – larangan, muamalah, untuk diamalkan dalam kehidupan sehari – hari sesuai dengan contoh dari Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw bersabda yang artinya “Aku tinggalkan kepada kamu dua perkara, kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang kepada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya” (Hadis Bukhari Muslim). Dengan demikian sebagai umat Nabi Muhammad saw harus cinta kepada yang wajib dan cinta juga kepada yang sunnah. Tidak boleh cinta kepada salah satu saja. Keduanya ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Terkait dengan Al – Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia, maka Allah bertanggung jawab untuk menghimpun atau menanamkan Al – Qur'an di dada manusia sebagaimana tertuang dalam Surat Al – Qiyamah ayat 17 – 18 yang artinya “Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.”

Dari segi istilah, Al – Qur'an itu dimaknai sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai rasul yang terakhir. Kebenaran Al – Qur'an itu sifatnya mutlak. Al – Qur'an itu mengandung ayat ayat yang penuh hikmah dan sekaligus menjadi petunjuk dan rahmat

bagi orang – orang yang berbuat kebaikan. Orang – orang yang berbuat kebaikan itu adalah orang – orang yang melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan mereka meyakini akan adanya hari akhirat sebagaimana tertuang dalam surat Al – Lukman mulai dari ayat 1 – 4. Al – Qur’an yang dibaca oleh manusia sekarang ini sama dengan yang dibaca oleh Nabi dan 4 khalifah sahabat Nabi dan para tabiin dan umatnya 1446 tahun yang lalu (kalender hijriyah).

Al – Qur’an itu dijaga oleh Allah keotentikannya sebagaimana yang tertuang dalam surat Al – Hijr ayat 9, yang artinya “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” Dan sampai saat ini belum ada satu orang pun yang mampu membuat ayat – ayat seperti di Al – Qur’an walau sependek apapun sebagaimana tertuang dalam Surat Al – Baqarah ayat 24, yang artinya “Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) -- dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.” (Al - Qaththan, 2015) Al – Qur’an yang keasliannya dilindungi oleh Allah itu adalah Al – Qur’an yang asli tertulis dalam Bahasa Arab bukan yang terjemahannya. Dengan demikian kitab suci Allah yang terjaga keasliannya hingga saat ini adalah Al – Qur’an (Al Jamil, 2012). Penyusunan Al – Qur’an itu ditentukan oleh Allah swt, misalnya Surat Al – Fatihah adalah surat kesatu, Surat Al – Baqarah adalah surat kedua, Surat Al – Imran adalah surat ketiga, dan begitu pula seterusnya (Shihab, 1996).

Al – Qur’an itu adalah mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan umat Nabi Muhammad wajib mempelajarinya (Al - Qaththan, 2015). Al Qur’an itu terdiri dari 30 juz, 114 surat, dari jumlah ini 86 diturunkan di Mekkah (surat Makkiyah), sedangkan sisa nya 24 diturunkan di Madinah (surat Madaniyah). Bermula dari Surat Al – Fatihah (surat kesatu) dan berakhir dengan Surat An – Nas (surat ke-114) dan juga terdiri dari jumlah ayatnya 6.236 ayat. Surat Makkiyah itu adalah surat – surat Al – Qur’an selagi nabi masih di Mekkah. Sedangkan

surat Madaniyah adalah surat – surat yang diturunkan setelah nabi hijrah ke Madinah.

Seluruh bufasir di seluruh dunia berpendapat bahwa Al – Qur’an adalah rujukan sumber hukum utama artinya adalah sumber hukum yang tertinggi dalam Islam adalah Al- Qur’an. Al – Qur’an itu cakupannya sangat luas, mulai dari urusan bangun pagi sampai dengan tidur Kembali. Mulai dari urusan perdagangan, perniagaan, catatan hutang, kehidupan bermasyarakat, bahkan kehidupan bernegara (Al - Qaththan, 2015). Jadi Al – Qur’an itu bersifat komprehensif dan universal.

Ada beberapa pengertian mengenai Al-Qur’an, antara lain yaitu:

- 1) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pengertian Al-Qur’an adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- 2) Menurut Departemen Agama “Al-Qur’an dan Terjemahnya” memberi pengertian bahwa, Al-Qur’an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw dan membacanya merupakan ibadah (Depag RI, 1989).

Dengan demikian seluruh umat Islam sepakat bahwa Al-Qur’an sebagai sumber pertama dan utama Al-Islam. Dalam arti, ia dijadikan sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam. Sebagai sumber pertama dan utama dalam sistem hukum Islam, Al-Qur’an mempunyai spesifikasi baik isi maupun gaya penyampaian pesan-pesan kepada pembaca. Karena ia menjadi pedoman yang bersifat abadi (eternal), menyeluruh lingkup isinya (komprehensif), dan untuk umum keberlakuannya (universal), maka isi Al-Qur’an secara umum bersifat pokok-pokok atau dasar-dasar, dan hal ini juga terlihat pada bahasanya yang bersifat universal.

b. Hadis

Hadis dijelaskan dan diajarkan dalam Islam karena memiliki peran penting sebagai sumber ajaran dan panduan bagi umat Muslim. Berikut adalah beberapa alasan mengapa hadis diajarkan (Al - Qaththan, 2015):

1. Penjelasan dan Penafsiran Al-Quran: Hadis memberikan penjelasan, interpretasi, dan konteks lebih lanjut terhadap ajaran-ajaran Al-Quran. Hadis menjelaskan bagaimana ajaran-ajaran Al-Quran diterapkan dalam praktik sehari-hari oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Dengan mempelajari hadis, umat Muslim dapat memahami dan mengimplementasikan ajaran Al-Quran dengan lebih baik (Al - Qaththan, 2015).
2. Sunnah Nabi Muhammad saw: Hadis merupakan rekaman tentang ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw (sunnah). Sunnah Nabi adalah contoh teladan yang diikuti oleh umat Muslim untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hadis membantu dalam memahami dan mengikuti sunnah Nabi, termasuk dalam hal ibadah, moralitas, etika, dan perilaku sosial (Al - Qaththan, 2015).
3. Hukum Islam (Fiqh): Hadis merupakan sumber penting dalam pengembangan hukum Islam atau fiqh. Para ulama menggunakan hadis untuk merumuskan hukum-hukum agama, memahami hukum syariat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah (transaksi), perkawinan, warisan, dan lainnya. Hadis memberikan rujukan konkret untuk pemahaman dan aplikasi praktis dari prinsip-prinsip Islam (Al - Qaththan, 2015).
4. Sejarah dan Konteks: Hadis memberikan wawasan tentang sejarah Islam dan konteks sosial, politik, dan budaya pada masa hidup Nabi Muhammad saw. Studi hadis membantu dalam memahami perkembangan Islam sebagai agama dan masyarakat, serta memberikan wawasan tentang periode awal Islam dan perjuangan Nabi serta para sahabat dalam menyebarkan ajaran Islam (Al - Qaththan, 2015).

5. Kritik dan Verifikasi: Studi hadis melibatkan kritik, penelitian, dan verifikasi untuk menentukan keaslian dan keandalan hadis. Proses penelitian ini dilakukan oleh para ahli hadis yang menggunakan metode ilmiah untuk menguji sanad (rantai perawi) dan matan (teks) hadis. Hadis-hadis yang dapat diverifikasi dan dianggap sahih menjadi sumber yang dipercaya dalam ajaran Islam (Al - Qaththan, 2015).

Dengan mempelajari hadis, umat Muslim dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam, mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw, mengaplikasikan hukum Islam, dan mendapatkan panduan praktis dalam menjalani kehidupan berdasarkan ajaran agama.

1) Pengertian

Hadis itu cakupannya sangat luas baik dari kumpulan Hadis Shahih Bukhari Muslim maupun kitab ringkasan Shahih Muslim. Biasanya kitab tersebut dimulai dari bab iman, kemudian, bab wudhu atau thaharah, bab mengenai sholat, bab mengenai masjid, bab mengenai sholat Jumat, dan terakhir bab mengenai kitab tafsir.

Hadis menurut bahasa artinya “baru”. Hadis secara bahasa juga berarti “sesuatu yang dibicarakan dan dinukil”. Hadis juga berarti “sesuatu yang sedikit dan banyak.” (Al - Qaththan, 2015)

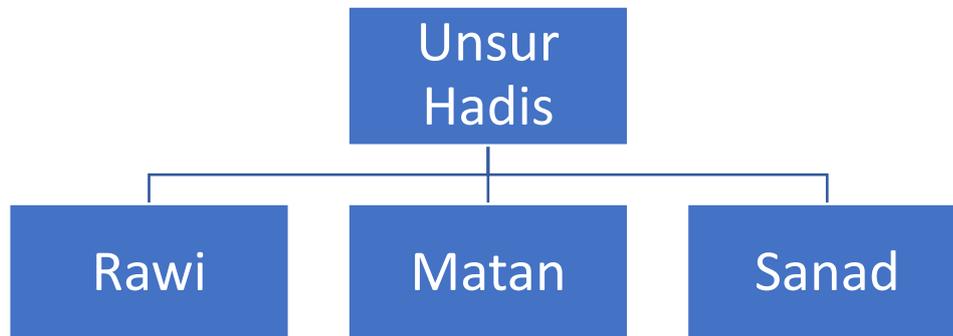
Hadis menurut istilah ahli hadis adalah apa yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat, atau sirah baik sebelum kenabian atau setelah kenabian. Adapun sebelum kenabian tidak dianggap sebagai hadis karena yang dimaksud dengan hadis adalah mengerjakan yang menjadi konsekuensinya dan ini tidak dapat dilakukan setelah kenabian. (Ushulul Hadis, Muhammad Ajjaj Al-Khatib hal 27).

2) Unsur - Unsur Hadis

Unsur – unsur hadis itu terdiri dari *Rawi*, *Matan*, dan *Sanad*.

Rawi maksudnya melihat kepada seorang yang menyampaikan atau melihat kepada seorang yang menulis. Apa yang didengarnya dan diterimanya dari gurunya. Matan adalah isi dari hadis atau berita yang

dicover oleh sanad yang terakhir. Sanad jalan yang dapat menghubungkan matan hadis kepada Nabi Muhammad saw.



3) Macam - Macam Hadis

Bila dilihat dari segi sampainya kepada kita, maka hadis itu menjadi dua bagian utama, yaitu: Hadis Mutawatir dan Hadis Ahad

a) Berdasarkan banyaknya jalur periwayatan (kuantitas)

(1) Mutawātir, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi dalam setiap tingkatan sanadnya dan harus memenuhi empat persyaratan agar bisa disebut Hadis Mutawatir, yaitu:

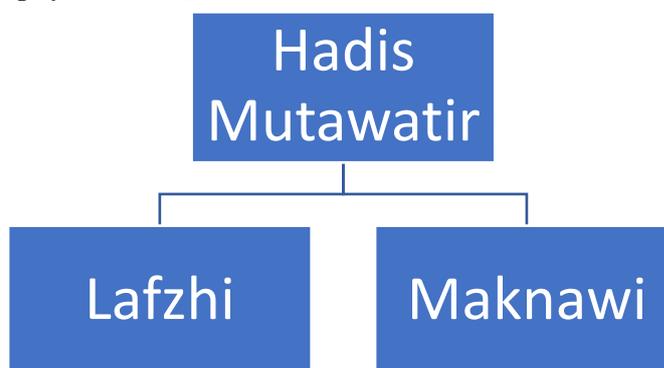
1. Diriwayatkan oleh jumlah yang banyak.
2. Jumlah yang banyak ini berada pada semua tingkatan (thabaqat) sanad.
3. Menurut kebiasaan tidak mungkin mereka bersekongkol / bersepakat untuk dusta.
4. Sandaran hadis mereka dengan menggunakan indera seperti perkataan mereka: kami telah mendengar, atau kami telah melihat, atau kami telah menyentuh, atau yang seperti itu. (Al – Qaththan, 2015)

Dalam beberapa pendapat dikatakan minimal sepuluh perawi. Para perawi tersebut tersebut secara kebiasaan tidak mungkin terperosok bersepakat dalam kebohongan.

Adapun hadis Mutawatir itu terdiri dari *Lafzhi* dan *Maknawi*. Lafzhi artinya adalah bila hadis itu lafazh maupun maknanya mutawatir. Contohnya “*Barangsiapa yang berdusta atas nama*

nabi, maka orang itu akan mendapatkan tempat di neraka.” (H. R Bukhari Muslim). Hadis ini dirawikan lebih dari 70 sahabat dimana 10 diantaranya dijamin masuk surga. Adapun hadis Maknawi ialah pengertiannya mutawatir tetapi lafazhnya tidak, contohnya ialah hadis mengangkat tangan dalam berdoa. (Al – Qaththan, 2015)

Terhadap hadis mutawatir itu semua harus meyakiniya sehingga setiap orang percaya sepenuhnya dan tidak boleh lagi mengganggu gugat hadis itu artinya hukum hadis mutawatir itu qath’i, tidak diperlukan lagi pengkajian, pendalaman terhadapnya. (Al – Qaththan, 2015)



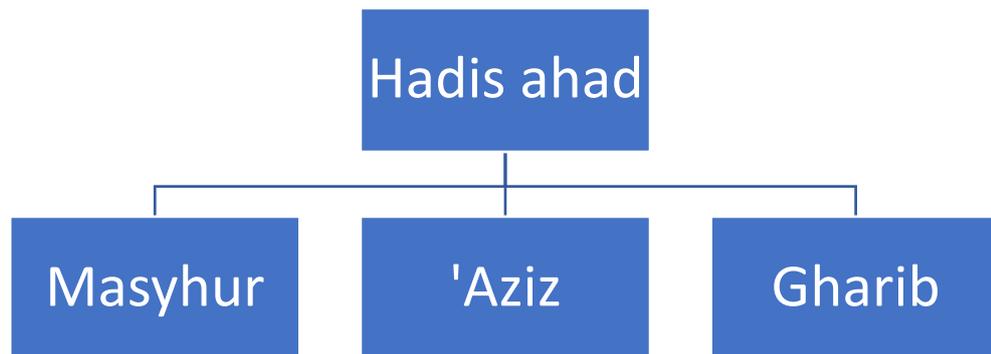
(2) *Aḥad*, artinya adalah satu. Arti lebih lanjut hadis tersebut diriwayatkan oleh satu orang. Arti hadis *Aḥad* secara istilah adalah hadis yang belum memenuhi persyaratan untuk menjadi mutawatir. Hadis itu terbagi tiga yakni *Masyhur*, *‘Aziz*, dan *Gharib*.

(a) *Hadis Masyhūr*, artinya nampak (secara bahasa). Adapun secara istilah artinya hadis itu diriwayatkan oleh tiga perawi atau lebih pada setiap tingkatannya, tapi belum sampai pada tingkatan mutawatir.

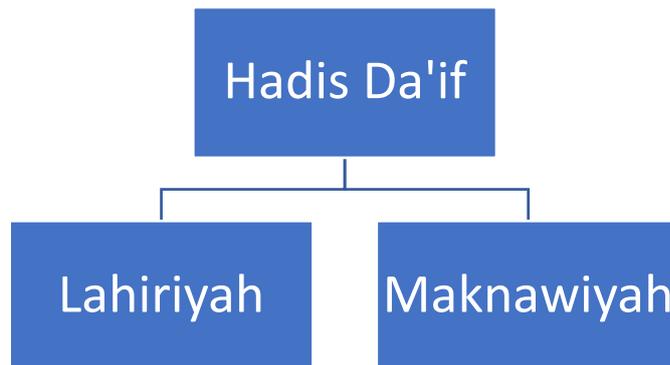
(b) *Hadis ‘Azīz*, artinya sedikit, gagah atau kuat secara bahasa. Sedangkan arti istilahnya adalah satu hadis yang riwayatnya minimal dua sanad yang berbeda perawinya. Contohnya: hadis nabi “*tidak beriman salah seorang*

diantara kamu, sampai ia lebih cinta kepadaku, dibanding cinta dengan bapaknya dan semua orang.” (H. R Bukhari Muslim)

- (c) *Hadis Gharīb* artinya jauh dari kerabatnya itu adalah pengertian secara bahasa, sedangkan secara istilah periwayatnya sendirian atau perawinya satu orang saja. (Al – Qathtan, 2015)



- (2) Hadis ṣaḥīḥ maknanya hadis yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir, para perawi adil, dhabnya sempurna tidak ada syudzudz, tidak ada ‘illat Mempunyai kemampuan menghafal yang baik (dhabith) dan tidak ada perselisihan dengan perawi yang lebih terpercaya dan tidak ada ‘illat yang berat.
- (3) Hadis ḥasan artinya hadis yang baik dan bagus secara istilah hadis itu maksudnya bersambung sejak dari awal hingga akhir, yang diceritakan oleh orang – orang yang adil, tetapi kurang dhabnya, dan tidak ada syudzudz dan, ‘illatnya (Al – Qathtan, 2015). Dengan demikian perbedaan yang menyolok antara hadis hasan dan hadis sahih adalah terletak pada dhabbithnya. Dhabbitnya sempurna pada hadis sahih, sedangkan dhabbitnya kurang pada hadis hasan.
- (4) Hadis ḍa’if arti secara bahasa adalah lawan dari kuat, lemah secara lahiriyah dan maknawiyah.



4) Hadis Tarbawi

Hadis adalah sumber pendidikan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Dalam sumber hukum tersebut Allah telah memberikan petunjuknya dalam berbagai aspek (termasuk aspek pendidikan) untuk menghantarkan manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Islam adalah agama yang mengatur totalitas kehidupan manusia, termasuk di sini adalah mengatur tentang pendidikan. Hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam tidak hanya membahas tentang hukum fikih saja, akan tetapi juga membahas tentang pendidikan.

Nabi Muhammad saw. adalah seorang guru yang banyak memberikan motivasi, bimbingan, arahan dan materi pendidikan kepada para peserta didiknya (sahabat). Dalam menyampaikan hadisnya, beliau memosisikan dirinya sebagai seorang mu'allim (pengajar) dan muaddib (pendidik) (Al Qaththan, 2015).

2. Metode Dakwah

a. Pengertian Metode Dakwah

Orang awam memaknai metode itu adalah cara, yaitu cara untuk mencapai tujuan tertentu atau cara untuk menyelesaikan urusan tertentu. Masing – masing orang mempunyai cara tertentu untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan latar belakangnya, pendidikannya, dan juga komunitasnya.

Kata metode terdiri dari dua suku kata, suku kata yang pertama “meta”, dan kata kedua adalah “odos”. Suku kata “meta” adalah melalui, lalu suku kata “odos” adalah jalan atau cara jadi dari kedua kata ini dapat diartikan bahwa metode itu adalah satu cara atau satu jalan yang harus ditempuh agar sampai ke tujuan. Kata metode dalam bahasa Yunani berasal dari *metodos* (jalan) sedangkan dalam bahasa Arab kata *metodos* (thariq). Dengan demikian metode itu terkandung di dalamnya proses mental *processing* atau mental berpikir untuk mencapai tujuan tertentu (Munir, 2009).

Menurut Muhammad Ali ada tiga identitas yang terkandung dalam kerja – kerja dakwah:

1. Kerja – kerja dakwah itu harus disampaikan dengan cara terstruktur.
2. Dalam kerja – kerja dakwah itu apalagi yang bersifat strategis harus ada konsepnya yang lebih nyata dan bersifat aplikatif. Sehingga, dapat dikerjakan di lapangan. Jadi kerja – kerja dakwah itu bukan hanya berfokus kepada peningkatan dakwah tetapi harus dapat pula meniadakan segala rintangan dalam kerja – kerja dakwah. Masing – masing cara tentu mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing – masing. Jadi, cara kerja atau metode itu harus dapat lebih mengutamakan atau memfokuskan kepada kelebihan atau kehebatan, dan sekaligus mengurangi kekurangan (Aziz, 2004).

Hambatan kerja operasional dakwah di lapangan, yang sering terjadi adalah karena cara dakwah yang salah, cara dakwah yang tidak tepat, konten dari ceramah bisa jadi tidak sesuai dengan harapan, terlalu tinggi, terlalu sulit, terlalu mudah, atau kurang membumi, atau juga dipandang terlalu inklusif.

Jadi metode dakwah itu harus berpegang kepada prinsip Islam itu sebagai *Rahmatan Lil ‘Alamin* diperlukan untuk cara atau metode yang tepat untuk membumikan makna yang sebenarnya dari *Rahmatan Lil ‘Alamin* itu.

Cara dakwah atau metode dakwah yang terlalu tinggi atau terlalu sulit dapat berpotensi para peserta untuk tidak datang lagi pada kajian –

kajian berikutnya, apalagi bisa terjadi oleh peserta yang sudah lanjut usia. Disini perlunya jam terbang oleh seorang pengajar atau ustad agar dapat mengambil, menggunakan, metode atau cara dakwah yang benar – benar aplikatif sesuai dengan keadaan, latar belakang, situasi para peserta pengajian.

Menurut RB. Kahatib Pahlawan Kayo cara pendekatan yang saat ini dikembangkan terdiri dari:

- a. Pendekatan Persuasif dan Motivatif
- b. Pendekatan Konsultatif
- c. Pendekatan Pasitipatif (Kayo, 2007)

Seorang pengajar, seyogyanya harus menjadi komunikator yang baik juga agar peserta dapat dengan mudah mencapai tujuan dari materi yang disampaikan (Tasmara, 2001). Komunikator yang dimaksudkan disini adalah tenaga pengajar harus dapat mempunyai sifat persuasif dan juga sebagai motivator terhadap para peserta. Seorang tenaga pengajar (ustad, da'i, mubaligh) juga harus membuka pintu konsultatif artinya terdapat interaksi positif antara pengajar dan peserta didik. Tidak memaksakan kehendaknya dan para peserta merasa senang, gembira, tidak terbebani mengikuti pengajian, pelajaran, dan lain sebagainya. Seorang tenaga pengajar harus bersifat partisipatif artinya setelah menyampaikan materi hubungan antara tenaga pengajar dengan peserta tidak terjalin hanya di dalam ruang kelas saja, akan tetapi diteruskan di ruangan kelas, dapat memberikan solusi terhadap persoalan – persoalan, tantangan kehidupan yang dihadapi oleh para peserta.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara atau metode tidaklah mudah, seorang pengajar tidak terpaku pada satu cara atau metode saja. Hendaknya bisa memilih pada saat yang tepat, kondisi yang tepat, sesuai dengan kondisi lapangan. Cara berdakwah tidak boleh kaku, tidak pula boleh terlalu akomodatif dengan cara mengorbankan nilai – nilai kebenaran. Oleh karena itu tenaga pengajar harus dapat mengetahui faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi efektifitas dakwah. Cara dakwah atau metode dakwah dalam keadaan situasi dan kondisi

bagaimanapun harus efektif dan efisien. Dalam buku Ilmu Dakwah yang ditulis oleh Samsul Munir Amin terdapat beberapa unsur yang berpengaruh dalam memilih cara atau metode dakwah. Faktor yang pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan dakwah. Faktor yang kedua adalah sasaran dakwah. Faktor yang ketiga adalah situasi dan kondisi. Dan faktor yang keempat adalah berbagai macam media yang ada, kuantitas dan kualitas. Faktor kelima adalah, keterampilan tenaga pengajar (Amin, 2009).

Faktor keberhasilan berdakwah seorang tenaga pengajar, da'i, mubaligh sangat dipengaruhi oleh metode apa yang dipilihnya dalam berdakwah. Metode yang dipilih itu sangat penting karena metode itu bagaikan suatu alat, berfungsi atau tidaknya, efektif atau tidaknya alat itu bergantung kepada yang memakainya. Dalam hal ini adalah tenaga pengajar. Masing – masing tenaga pengajar, ustad, mubaligh, da'i memiliki kelebihan dan kekurangannya masing – masing. Maka pemilihan cara atau metode dakwah, pengajaran, sekaligus akan dapat mengurangi kelemahannya, sebaliknya ketepatan dalam memilih cara atau metode dakwah akan dapat meningkatkan efektifitas dalam proses belajar mengajar.

Kemudahan – kemudahan alat bantu mengajar sangat banyak tersedia saat ini seperti ada laptop, lcd, printer, hendaknya dimanfaatkan seoptimal mungkin, jangan terpaku dengan penyampaian materi yang konvensional.

b. Macam - Macam Metode Dakwah

Lebih lanjut peneliti akan menyampaikan berbagai macam metode dakwah yang dapat digunakan dalam berbagai macam kondisi di lapangan. Dalam Al – Qur'an dalam surat An – Nahl ayat 125 Allah berfirman yang artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dari ayat tersebut di atas ditemukan tiga cara atau metode yang efektif dalam berdakwah kita dapatkan kata kunci dalam berdakwah, yaitu:

1. Bi al – Hikmah

Secara sederhana Bi al – Hikmah itu adalah bijaksana. Artinya tenaga pengajar, ustad, mubaligh, da'i menyampaikan materi dakwahnya dengan cara yang bijaksana, tidak memaksa, tidak menekan, tidak pula mengiming - imingi, akan tetapi para peserta dapat mengamalkannya dengan ikhlas tanpa beban sedikitpun. (Amin, 2009)

Bi Al – Hikmah itu berorientasi kepada peserta sehingga para peserta harus merasa terpancang dan terhormat dalam mengikuti pengajian apalagi sebagian besar orang dewasa yang perlu dihargai, dihormati keseriusannya masih ingin belajar walaupun usia sudah lanjut. Nabi Muhammad membawa pesan utama yaitu sebagai pemberi peringatan dan bukan sebagai orang yang berkuasa. Hal demikian tertuang dalam Al – Quran QS. Al-Ghasiyah: 21-22 yang artinya *“Bahwasanya engkau (Muhammad) itu adalah yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.”* Lebih lanjut dalam Surat Lukman ayat 12 - 13 Allah swt berfirman yang artinya *“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.”* Inilah contoh cara berdakwah dengan metode hikmah yang baik. Lukman mengingatkan kepada anaknya agar jangan menyekutukan Allah. Dengan tanpa paksaan itu anaknya Lukman dapat menerima ajaran itu dengan akhlak yang baik, lapang dada, ikhlas tanpa ditakut – takuti. Dengan cara atau metode Bi Al – Hikmah ini menyampaikan pesan utama, apa adanya, dan tanpa melebihi – lebihkannya, proporsional. (Muri'ah,

2000). Barang siapa yang mendapat hikmah atau tauhid dari Allah swt, sehingga perbuatan orang itu sama dengan ilmu pengetahuannya atau amalan orang itu sama dengan ilmunya. Maka itulah orang yang disebut telah mendapat karunia hikmah. Kebalikannya adalah ada orang yang telah bekerja dengan sungguh – sungguh, sedangkan ilmu pengetahuannya yang dia kerjakan itu tidak ada maka orang tersebut telah menyia – nyiakan umurnya, tenaganya, pikirannya, waktunya, dan hasil pekerjaannya tidak menghasilkan seperti yang dia inginkan. Di lain kesempatan ada yang mempunyai ilmu sangat banyak, luas, namun orang itu diam saja tanpa melakukan apa – apa, maka ia tidak mendapatkan apa – apa. (Hamka, 2018).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui betapa pentingnya berdakwah dengan cara Bi Al – Hikmah yaitu menghimbau, mengajak, sekalian manusia ke jalan Allah dengan tujuan terjadinya perubahan perilaku dan akhlak dalam kehidupan sehari – hari sesuai dengan Al – Qur’an dan sunnah Rasul. (Hielmy, 2002)

2. Nasihat yang baik

Nasihat yang baik itu sebagai terjemahan dari Maudzah Hasanah. *Maudzah* itu sendiri nasihat. *Hasanah* artinya yang baik. Sehingga arti keseluruhan menjadi nasihat yang baik. Nasihat yang baik atau peringatan yang baik untuk dapat merubah perilaku yang buruk menjadi baik, dari hitam menjadi putih, dari kegelapan menjadi terang benderang, dari kemusyrikan menjadi ketauhidan. Jadi nasihat yang baik atau peringatan yang baik itu disampaikan kepada orang dengan menggunakan kata – kata yang baik, sopan tanpa menyakiti orang tersebut dan tanpa membuat orang itu tersinggung. Nasihat atau peringatan tersebut bisa disampaikan secara perorangan atau secara berkelompok, terbuka atau tertutup. (Masyhur, 1997).

3. *Mujadalah*

Mujadalah artinya meminta atau melilit. *Mujadalah* dapat juga berarti bertukar pandangan atau pikiran antara satu orang dengan

orang yang lain, dengan suasana yang bersahabat, tanpa rasa takut, dan tanpa permusuhan. Sebenarnya *mujadalah* itu adalah bentuk komunikasi, tatap muka langsung. Cara atau metode dakwah *mujadalah* itu lebih tepat dipraktekkan kepada orang yang tingkat kecerdasannya lebih tinggi, pendidikan lebih tinggi, cara berpikir lebih maju, dan orangnya bersifat kritis. Termasuk disini kepada orang Yahudi dan Nasrani. Dalam Surat Al – Ankabut ayat 46 Allah swt berfirman yang artinya “*Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab (yahudi dan nasroni) melainkan dengan cara yang lebih baik. Kecuali dengan orang-orang zhalim diantara mereka*”. Pesan penting yang dapat kita angkat dari ayat tersebut adalah kita boleh berdiskusi, boleh bertukar pikiran dengan kaum Yahudi dan Nasrani dengan cara penuh hikmah, sopan, santun, tetapi tidak boleh berdebat, otot – ototan karena tugas kita adalah sebagaimana tugas Nabi adalah menyampaikan kabar gembira dan menyampaikan peringatan (Surat Al – Baqarah ayat 119).

Dalam studi kasus ini diketahui bahwa tenaga pengajar (Ustad Zubeir) dalam menyampaik dakwahnya metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi (setelah mengajar), metode orang lain datang ke rumah, metode berbagi pengalaman, metode pengulangan (metode repetisi).

1) Metode Ceramah

Metode ceramah yang disampaikan Ustad Zubeir menekankan pada kemampuan pengolahan kata, pemilihan kata, makna kata dalam komunikasi verbal atau metode lisan. Secara umum pengajian yang berlangsung saat ini menggunakan metode ceramah dimana fokus utamanya terletak atau tergantung kepada tenaga pengajar atau ustad yang dominan dalam komunikasi verbal. Sedangkan *audiencenya* atau peserta lebih dominan pasif. Namun demikian metode ceramah ini dipandang dengan sangat tepat karena jumlah pesertanya sampai ratusan orang dan sebagai penceramah dia sangat menguasai materi

yang telah disampaikan. Apalagi misalnya, ceramah yang sifatnya sakral seperti khutbah Jumat. Di dalam Pengajian Al – Qur'an dan Hadis ini, semua baik tenaga pengajar, ustad, mubaligh, da'i berada pada posisi duduk. Yang membedakannya adalah pengajar atau mubalighnya duduk menggunakan kursi, sedangkan pesertanya duduk di lantai (berkarpet).

2) Metode Tanya Jawab

Adapun cara atau metode tanya jawab baik sekali digunakan apabila pengajar atau mubaligh ingin mengetahui dari materi yang disampaikan itu berapa banyak pemahaman atau ingatan yang bisa diserap oleh peserta pengajian.

Sebagai seorang penceramah sering juga menggunakan metode campuran, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi. Jadi metode tanya jawab ini sekaligus *feedback* bagi para pengajar terhadap para peserta.

3) Metode Diskusi

Kata kunci dari metode diskusi ini adalah gagasan atau mengeluarkan pikiran dari seseorang kepada seseorang yang lain terhadap satu persoalan tertentu guna mencari solusi atau penjelasan yang terbaik atau mencari kebenaran. Bertukar pendapat atau bertukar pikiran, keduanya harus saling melengkapi tanpa ada pihak – pihak yang merasa direndahkan atau ada pihak yang merasa lebih dari yang lain. (World Assembly of Moslem Youth, 2001).

4) Metode Propaganda

Inti utama metode propaganda adalah memanfaatkan segala sarana sosial media yang ada yaitu media yang tercetak, tertulis, maupun audio video. Cara cepat untuk menyebarluaskan materi – materi ajar adalah dengan memanfaatkan alat – alat komunikasi audio visual ini seoptimal mungkin.

5) Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Metode keteladanan maksudnya adalah metode yang sesuai dengan ucapan dan perbuatan, memberikan contoh yang baik kepada orang lain dengan cara memberikan contoh kepada diri sendiri sebagaimana Nabi Muhammad menjadi contoh suri teladan kepada umatnya. Allah swt berfirman dalam Surat Al Ahzab ayat 21 yang artinya “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” Keteladanan ditunjukkan dalam amal perbuatan misalnya bagaimana cara makan, bagaimana cara bertetangga, bagaimana cara memuliakan tamu, bagaimana cara berniaga, bagaimana cara menyantuni anak yatim, bagaimana cara berbakti kepada orang tua, bagaimana cara berbakti kepada suami / istri. Jadi contoh yang baik ini jadikanlah diri sendiri lebih baik dahulu maka orang lain nanti akan mengikutinya. Contoh teladan yang baik ini sangat besar pengaruhnya dalam merubah akhlak. (Suparta & Hefni, 2003) Metode keteladanan ini sangat murah karena tidak ada biayanya, berbeda dengan metode – metode lain yang membutuhkan biaya. Semua ini adalah metode dakwah yang jelas hujahnya artinya apa yang didakwakan, apa yang diucapkan, itulah yang dipraktekkan. (Faizah & Effendi, 2006).

6) Metode silaturahmi (*home visit*)

Cara atau metode dakwah ini inti pokoknya adalah timbal balik antara tenaga pengajar dengan peserta atau muridnya misalnya apabila ustadnya sakit, maka muridnya atau santrinya datang membesuk atau berkunjung ke rumahnya. Sebaliknya jika murid atau santrinya sakit, maka tenaga pengajar membesuk atau berkunjung ke rumahnya. Apalagi bila ada musibah kemalangan. Dalam momentum ini disampaikan pesan – pesan moral, nasihat, atau peringatan yang sifatnya menghimbau, mengajak kepada kebaikan atau introspeksi diri.

Berkunjung ke rumah tenaga pengajar atau murid atau santri adalah sebagai bentuk dukungan moral, sekaligus menguatkan hubungan tali silaturahmi antara pengajar dan muridnya. Cara atau metode kunjungan ini sekaligus untuk melihat kehidupan nyata sehari – hari, apakah kehidupan mereka layak atau tidak layak, apakah cukup sandang, pangan, papannya.

7) Metode Repetisi

Metode repetisi adalah materi yang sama, diulang berkali – kali, bisa dengan gaya bahasa yang sama atau dengan gaya bahasa yang berbeda, bergantung kepada cita rasa yang disukai oleh ustad dan santrinya. Materi yang sama perlu diulang berkali – kali untuk memantapkan suatu materi, pepatah mengatakan Ala bisa karna terbiasa, hafal kaji karna diulang. Jadi metode pengulangan ini akan memudahkan terutama dalam menghafal ayat – ayat atau surat – surat pendek Al - Qur'an. Ada yang hafal setelah dibaca lima kali, tujuh kali, sepuluh kali tergantung kepada masing – masing keikhlasan, kebersihan hati masing – masing santri.

Di dalam Al – Qur'an pun terdapat ayat Al – Qur'an dalam Surat Ar – Rahman ayat yang berbunyi “*Fabiayyi ala irobbikuma tukadziban*” diulangi sebanyak 31x.

c. Dampak Dakwah

Dampak itu artinya apa perubahan yang terlihat, yang dirasakan, yang dipikirkan (santri) sebelum mengikuti pengajian, setelah dia mengikuti pengajian (Cangara, 2002).

Sebelum pengajian seseorang bisa merasakan bahwa sholatnya belum khusyuk, setelah pengajian seseorang bisa merasakan sholatnya menjadi khusyuk. Seseorang bisa merasakan belum lancar membaca Al – Qur'an masih terbata bata. Setelah mengikuti pengajian dia merasa bacaanya lebih lancar. Sebelum pengajian seseorang tidak suka bersedekah. Setelah mengikuti pengajian dia rajin bersedekah. Sebelum pengajian seseorang terbiasa

melakukan sholat fardhu 5 waktu sendirian di rumah, Inilah yang dinamakan perubahan perilaku (*behaviour change*) atau perubahan yang dapat dilihat secara kasat mata. Semua contoh yang diberikan ini adalah dampak yang positif. Tapi bisa juga terjadi dampak negatif misalnya justru tambah sering ngerumpi pada saat berlangsungnya pelajaran, lalu tambah sering terlambat datang pengajian atau ke Masjid, atau bahkan tidak ke Masjid sama sekali. Jadi perubahan yang diharapkan pada akhirnya harus mencakup pada perubahan pada aspek pengetahuan (*kognitif*), perubahan pada sikap (*attitude*), perubahan pada perilaku (*behaviour*) (Aziz, 2004).

Data menunjukkan bahwa para peserta pengajian ini telah mengalami perubahan perilaku yang baik, artinya pengajian itu memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta. 89,4 persen peserta “selalu” mengucapkan salam pada saat memasuki rumah, sedangkan sisanya 10,6 persen mengucapkan salam “kadang-kadang”. Kata “selalu” ini sangat signifikan sebagai bukti bahwa pengajian ini memberikan perubahan perilaku positif dalam akhlaq kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, dalam perubahan perilaku (akhlaq) sehari-hari terlihat dari data ini bahwa peserta pengajian 84,2 persen “selalu” minta izin bila ingin keluar rumah, sedangkan sisanya 15,8 persen meminta izin “kadang-kadang”. Kata “selalu” ini sangat signifikan sebagai bukti bahwa pengajian ini memberikan perubahan perilaku positif dalam akhlaq kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan menjaga ukhuwah dengan sesama jamaah masjid, 94.7 persen peserta pengajian “selalu” menjaganya. adapun yang kadang - kadang yang menjaga ukhuwah sebesar 5.3 persen. Kata “selalu” ini sangat signifikan sebagai bukti bahwa pengajian ini memberikan perubahan perilaku positif dalam akhlaq kehidupan sehari-hari. Kata “selalu” ini sangat signifikan sebagai bukti bahwa pengajian ini memberikan perubahan perilaku positif dalam akhlaq kehidupan sehari-hari.

Contoh lain dapat diketahui bahwa peserta pengajian “Selalu” berbicara sopan pada lawan bicara sebesar 89.4 persen. adapun yang kadang-

kadang berbicara sopan sebesar 10.5 persen. Dengan demikian peserta selalu bicara sopan dengan lawan bicara atau dengan orang lain. Berbicara sopan itu termasuk perilaku atau perangai yang terpuji dalam Islam.

Terakhir dapat diketahui bahwa peserta pengajian “Selalu” melakukan shalat lima waktu sebesar 100 persen. Shalat lima waktu itu termasuk perilaku atau perangai yang terpuji dalam Islam.

3. Lansia

1. Pengertian Lansia

Menurut (Hurlock, 1999) yang dimaksud dengan Lanjut Usia itu adalah bagian akhir, bagian ujung, bagian penutup dari rentangan masa yang dijalani seseorang, atau periode peralihan masa terdahulu kepada keadaan terakhir kehidupan yang lebih baik penuh harapan.

Sedangkan menurut (Nugroho, 2003) yang dimaksud dengan Lanjut Usia itu adalah suatu keadaan yang dialami seseorang mulai menurunnya kemampuan fisik, kemampuan jaringan seseorang untuk dapat bertahan untuk melangsungkan kehidupan normalnya. Proses Tua atau menjadi tua itu adalah suatu proses yang tidak dapat dihindari dan akan dialami setiap orang mulai dari masa kecil hingga berlanjut sampai tua.

Sebenarnya lanjut usia itu bukanlah satu penyakit. Kemunduran fungsi-fungsi organ tubuh pada manusia bisa mencakup organ fisik dan juga organ biologis. Dengan kemunduran fungsi-fungsi itu termasuk fungsi psikologis dan fisiologis, maka seseorang itu akan menurun pula kemampuannya untuk melaksanakan kegiatannya sehari. Makin besar fungsi penurunan itu maka akan makin besar pula hambatan kehidupan sehari-harinya dia hadapi. Inilah yang membuat ketidaknyamanan itu (Nugroho, 2023).

2. Tanda – Tanda Lansia

Menurut (Hurlock, 1999) usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik, dan psikologis tertentu, pria dan wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk. Ciri-ciri orang lanjut usia cenderung

menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik, adapun ciri-ciri lansia sebagai berikut:

1. Kemunduran atau menurunnya faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.
2. Kelompok Usia Lanjut itu termasuk kedalam kelompok sedikit atau terbatas atau minoritas yang mana ini terjadi karena persepsi umum bahwa orang lanjut usia itu lebih mempertahankan pendapatnya daripada mendengar pendapat orang lain, akibatnya orang lanjut usia komunitasnya kecil atau terbatas.
3. Terjadi perubahan peran artinya peran yang sesuai dengan makin bertambahnya usia maka peran yang dimainkan haruslah berdasarkan apa yang diinginkan bukan berdasarkan apa yang ditetapkan orang lain.
4. Terjadinya perubahan perilaku yang terlihat dan tak terlihat seperti lebih sensitive, cepat tersinggung dlsb.
5. Terjadi perubahan tampilan fisik secara umum misalnya tidak kuat berdiri lama, ada yang bahkan membungkuk, berbeda satu sama lain antara lansia laki dan perempuan.
6. Terjadi perbedaan persepsi misalnya kalau sudah lansia berarti sudah berpengalaman dalam hidup sehingga lebih tau bagaimana cara mengatasi problema kehidupan sedangkan orang muda atau anak-anak belum berpengalaman hidup sehingga harus lebih banyak diberikan petunjuk atau arahan.
7. Terjadi “generalisasi” artinya kalau sudah usia lanjut akan menjadi lebih arif, bersikap lebih baik, lebih sabar sedangkan pada kenyataannya ada juga yang bertambah pemarah, tidak sabar.

8. Terjadi perubahan sikap sosial terhadap bagaimana cara warga masyarakat memperlakukan mereka yang lanjut usia misalnya cara memanggil atau istilah menyebut mereka, dalam bahasa Inggris disebut “senior citizen”, kalau di Indonesia ada yang menyebutnya “pensiunan” dlsb.
9. Perubahan fisik itu memunculkan harapan atau keinginan “kalau bisa menjadi muda lagi”, maka berbagai cara ditempuh misalnya bagi lansia perempuan lebih suka berdandan, merias diri, atau mungkin yang lebih ekstrim “operasi plastik.

Maka berdasarkan apa yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya perubahan fisik itu bermula dari menurunnya fungsi organ-organ dalam tubuh manusia mulai dari berkurangnya ketajaman penglihatan, pendegaran, pencernaan, dan berkurangnya kekuatan gigi atau berkurangnya jumlah gigi, dan juga perubahan dalam warna rambut sehingga penyesain dirinya terhadap lingkungan akan meurun juga.

3. Aspek Batas Usia Lanjut

Menurut (Notoadmodjo, 2007) ada beberapa batasan aspek yang terkait dengan orang yang sudah berusia lanjut yang mencakup aspek kehidupan biologi, aspek kehidupan ekonomi, aspek kehidupan sosial.

1. Aspek Kehidupan Biologi itu maksudnya seseorang yang sedang berproses menjadi tua dimana dia menghadapi berkurangnya atau menurunnya daya tahan tubuhnya atau fisiknya, berkurang kekuatannya, maka dengan semakin menurunnya kekuatan itu akan semakin mudah pula terserang penyakit apalagi terhadap penyakit yang bersifat degenerative, misalnya pikun bahkan lama -lama bila semakin tidak tertasi akan dapat berakibat kepada kematian.
2. Aspek Kehidupan Ekonomi artinya masyarakat melihat bahwa orang yang lanjut usia itu akan menjadi beban sosial dan juga beban ekonomi karena orang yang lanjut usia itu semakin tidak produktif sehingga hidupnya sehingga perlu didukung secara ekonomi.

3. Aspek Kehidupan Sosisl artinya mereka yang lanjut usia ini berada dalam lingkungan inklusif artinya tidak menjadi bagian dari orang yang berusia muda. Di negara-negara maju khususnya negara barat, orang lanjut usia ini duianya tersendiri bahkan harus dimasukkan kedalam rumah panti jompo. Sedangkan di Singapore orang tua itu kalau masih ingi hdup harus bekerja artinya tidak bekerja lagi kalau sudah mati. Sedagnkan di Indonesia orang lanjut usia itu mendapat perlakuan yang terhormat.
4. Aspek Usia. Dengan melihat kepada ketiga aspek diatas maka aspek keempat inilah (Aspek Usia) lah yang paling dekat tepat untuk memberikan pengertian terhadap orang yang berusia lanjut. Artinya adalah semua ketiga aspek biologis, ekonomi da sosial terjadi penurunan atau terjadi penuaan yang berkesinambungan dan berpengaruh terhadap menurunnya produktivitas, dan juga menurunnya pendapatan atau pengahsilnnya, tentu ada pengecualian terhadap orang-orang yang tidak mengalami seperti ini sepenuhnya.

Negara – negara yang banyak penduduknya berusia lanjut seperti Jepang, Singapura, dan negara – negara Eropa mengalami tingkat pertumbuhan penduduk yang rendah, bahkan pasangan suami istri menunda usia perkawinan dan mempunyai program Keluarga Berencana karena mereka suami / istri disibukkan dengan kegiatan non domestik, contohnya bekerja di kantor, penelitian, rumah sakit, dan perusahaan. Kesibukan di luar rumah itu dapat berakibat menurunkan tingkat vertilitas suami / istri. Peristiwa ini semua menjadi faktor yang membuat banyaknya penduduk yang berusia lanjut. Di banyak negara usia pensiun pun makin meningkat, contoh usia pensiun di Jepang 61 tahun, usia pensiun di Singapura 63 tahun, usia pensiun di Jerman 66 tahun, dan usia pensiun di Finlandia sekitar 64 – 68 tahun. Sementara itu usia harapan hidup berturut – turut di negara ini adalah Jepang 85 tahun, Singapura 84,9 tahun, Jerman 83,3 tahun, dan Finlandia 82 tahun. Sementara di Indonesia usia pensiun adalah 58 tahun berbanding dengan usia harapan hidup yaitu 73,6 tahun. Itu berarti standar hidup menjadi

penentu dalam vertilitas. Kemiskinan bukanlah sesuatu yang tidak dapat diatasi akan tetapi kemiskinan itu terjadi karena berbagai macam aspek dikuasai oleh kaum pemodal besar (kapitalis). Kaum kapitalis menguasai berbagai macam sumber kehidupan, merekalah yang menguasai uang, teknologi, jaringan distribusi, jaringan informasi. Penguasaan jaringan distribusi terutama distribusi kebutuhan pokok (pangan) membuat masyarakat berpenghasilan rendah atau *low income families* sangat bergantung pada kaum kapitalis. Mereka bisa menimbun sembilan kebutuhan pokok masyarakat. Merekalah yang menguasai operasional, *convenience store*. Kaum kapitalis juga bisa menekan harga pangan, misalnya pada saat petani akan panen mereka bisa mengimpor jagung, kedelai dari luar negeri sehingga terjadi *over supply* di pasar. Bila kebutuhan pokok berkurang atau tidak mencukupi sementara pendapatan dari keluarga berpenghasilan rendah menurun maka itu akan berpengaruh terhadap kesehatan balita (*stunting*). Bilamana tingkat pendidikan masyarakat makin tinggi, mereka makin kritis dan makin rasional untuk menentukan apakah ingin memiliki anak, tidak punya anak, anak sedikit ataupun banyak. Disinilah letak pentingnya apa yang disampaikan oleh Mill perlunya distribusi kekayaan. (Skousen, 2005)

Menurut Kementerian Kesehatan RI 2019, lansia dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu mereka yang masa persiapan usia lanjut yang menampakan kematangan jiwa berusia 55 – 59 tahun disebut *Virilitas (Prasenum)*, lalu kelompok yang mulai memasuki masa usia lanjut dini berusia 60 – 64 tahun disebut *Usia Lanjut Dini (Senescen)*, dan mereka yang beresiko tinggi untuk menderita berbagai penyakit *degenerative* diatas usia 65 tahun disebut *Lansia*.

Allah swt berfirman dalam Al – Qur’an dalam surat An – Nahl ayat 70 yang artinya “*Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.*” Dari ayat tersebut diatas orang yang makin bertambah umurnya, secara berangsur – angsur akan melemah fisiknya dan psikisnya seolah olah

kembali seperti bayi, kemampuan fungsi inderanya berkurang, misalnya ketajaman penglihatan berkurang, otot tangan dan kakinya berkurang, sel – sel kulit tubuh makin keriput sebagai pertanda sel – selnya banyak yang mati sehingga kompetibilitas hidupnya tidak lagi sekuat atau seprima waktu dia masih muda. Disinilah dirasakan mulai menurunnya kenikmatan hidup. Bila lansia tidak lagi dapat menjalankan fungsi – fungsi pokok keseharian hidupnya seperti makan tidak bisa sendiri, ke toilet tidak bisa sendiri, mandi tidak bisa sendiri maka dia akan menjadi beban pada masyarakat sekaligus peranannya di masyarakat pun menghilang atau sudah tidak ada dan dipandang kematian adalah jalan yang terbaik baginya.

Islam mengajarkan agar hormat dan sopan santun kepada orang tua tetap menyayangi lansia / orang tua sampai berapapun usia mereka. Berarti kepada orang tua / lansia betapapun beratnya harus tetap diutamakan. Allah swt berfirman dalam Surat Lukman ayat ke – 14 yang artinya *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”* Urut – urutan perjalanan fisik manusia itu adalah mulai dari bayi, balita, anak – anak, remaja, dewasa, tua, dan lansia. Semua ini adalah proses alamiah yang akan dilalui oleh setiap orang (Kholifah, 2016).

Setiap orang yang mengalami proses penuaan akan mengalami pula kekuatan fisiknya, mental, daya ingat, sehingga kemampuannya untuk melaksanakan tugas sehari – harinya menurun. Setiap orang yang mengalami proses penuaan, sel – selnya akan mati dan tidak terbarukan, misalnya sel rambut, sel kulit, sel otot, sel tulang, sel jantung. Inilah yang disebut dengan proses degeneratif. Dengan terjadinya degeneratif itu maka orang yang berusia lanjut itu mudah terkena berbagai macam serangan penyakit.

Manusia itu terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Jasmani berasal dari tanah, maka jasmani membutuhkan segala yang baik dari tanah misalnya makanan seperti sayur – sayuran, tumbuh – tumbuhan, kacang – kacang, agar dapat memperlancar kelangsungan hidupnya. Sedangkan roh

makanannya adalah segala yang bersifat nilai – nilai agama. Dalam hal ini selalu membangun kedekatan kepada Allah, dzikir kepada Allah, bertasbih, bertahmid, bertakbir kepada Allah. Disinilah letak pentingnya pengajian Al – Qur’an dan Hadis untuk mengisi batin yang lebih bermakna. Manusia pintar memikirkan aspek jasmaninya, tapi terkadang manusia lupa memikirkan aspek rohaninya.